

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III yang berjudul metode penelitian merupakan pembahasan tentang cara-cara melakukan penelitian ini agar data-data yang peneliti harapkan dapat diperoleh. Adapun yang dibahas dalam bab ini di antaranya: a) lokasi dan subjek penelitian, b), metode penelitian, c) desain penelitian, d) fokus penelitian, teknik pengumpulan data, e) instrumen penelitian, f) teknik pengolahan data. Kajian-kajian tersebut akan dibahas sebagai berikut:

3.1 Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah SMA Negeri 8 Bandung yang beralamat di Jalan Solontongan No.3 Kelurahan Turangga Kecamatan Lengkong Kota Bandung, Jawa Barat. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah terbaik di Kota Bandung yang sering mendapatkan penghargaan dari pemerintah serta lulusannya tersebar di berbagai perguruan tinggi terkemuka seperti: ITB, ITS, UNPAD, UI, IPB, UGM, UPI dan banyak juga yang melanjutkan ke luar negeri terutama Jerman dan Malaysia. Sekolah yang luasnya 20.200 m² dan ruang kelasnya sebanyak 42 kelas ini memiliki akreditasi A (amat baik). Adapun fasilitas yang dimiliki sekolah ini di antaranya: Digital Park, Masjid At-Taqwa, Aula, Gazebo Jurasik, Sanggar Pramuka, Green House, Taman Sekolah, Tanman Hidroponik, Urban Farming, TPS, UKS, Lapangan Basket, Lapangan Futsal, Lapangan Jurasik, Lapangan Badminton dan Voli, Ruang Kesenian, serta Laboratorium-laboratorium tiap pelajaran.

Peneliti memilih sekolah ini karena sekolah ini memiliki tujuan untuk meningkatkan literasi dan kreativitas siswa. Hal tersebut sesuai dengan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dalam penelitian yang dapat meningkatkan keterampilan membaca dan menulis. Selain itu, di sekolah tersebut metode CIRC belum pernah digunakan sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan di kelas XI MIPA 4 dengan jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian adalah 39 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan. Kelas XI MIPA 4 peneliti pilih karena karakteristik siswa di kelas ini memiliki minat menulis yang rendah. Hal tersebut sesuai dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini. Dengan demikian peneliti tertarik untuk menumbuhkan minat menulis narasi sejarah melalui penerapan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) kepada siswa kelas XI MIPA 4 karena siswa tersebut belum ada yang benar-benar minat menulis narasi sejarah.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian (*Research methods*) menurut Sukmadinata (2007, hlm.317) adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam merancang, melaksanakan, pengolahan data, dan menarik kesimpulan berkenaan dengan masalah penelitian tertentu. Dengan demikian pemilihan metode penelitian harus tepat sesuai dengan hal yang akan dikaji. Adapun penelitian yang dikaji oleh peneliti adalah metode penelitian pendidikan. Metode penelitian pendidikan menurut Sugiyono (2011, hlm. 6) adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.

Metode penelitian pendidikan ada beberapa metode diantaranya: metode eksperimen, metode deskriptif, metode korelasi, dan metode penelitian tindakan kelas. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Metode penelitian tindakan kelas menurut Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2007, hlm.11) adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Arif Muhammad Fauzi, 2017

PENERAPAN METODE COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENUMBUHKAN MINAT MENULIS NARASI SEJARAH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Adapun menurut Wiriaatmadja (2007, hlm.13) penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu.

Penelitian tindakan kelas menekankan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas belajar siswa seperti yang diungkapkan oleh Iskandar (2009, hlm. 20) bahwa penelitian tindakan kelas atau dalam bahasa Inggris dikenal *Classroom Action Research (CAR)* merupakan bagian dari penelitian tindakan (*Action Research*) yang dilakukan oleh guru atau dosen di kelas tempat ia mengajar yang bertujuan memperbaiki kualitas dan kuantitas pembelajaran di kelas. Hal tersebut diperkuat oleh Ebbut (dalam Kunandar, 2008, hlm.41), yang menyebutkan bahwa:

“penelitian tindakan kelas memiliki peranan yang strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar, artinya pihak yang terlibat dalam PTK mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas melalui tindakan yang bermakna dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya.”

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil garis besar bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya dan tindakan yang dilakukan oleh guru atau dosen untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas sehingga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian di kelas XI MIPA 4 SMA Negeri 8 Bandung, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Karena metode penelitian di kelas sebagaimana yang telah disebutkan yakni menginginkan adanya peningkatan dan perubahan proses pembelajaran.

Selain itu, untuk menyelesaikan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yakni minat menulis narasi sejarah siswa yang kurang sekali perlu adanya tindakan secara langsung di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas karena pendekatannya

kualitatif sehingga peneliti harus terjun langsung dalam mendeteksi masalah, mengumpulkan data hingga memecahkan masalah.

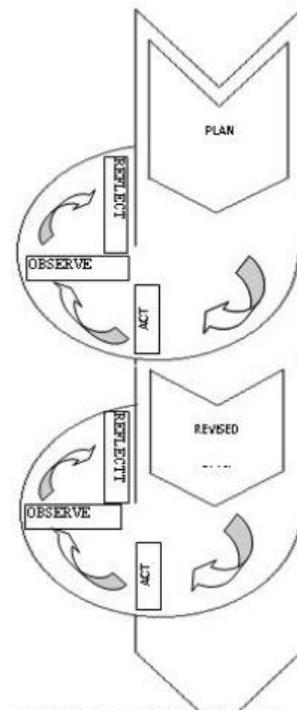
3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan atau model yang akan dilakukan dalam penelitian dan disusun untuk kelancaran peneliti (Aprilianty, 2016, hlm. 36). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian dari Kemmis dan Taggart yang terkenal dengan nama model Spiral. Model Spiral milik Kemmis dan Taggart ini dikenal dengan sistem siklus. Artinya dalam satu siklus terdapat satu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Sukardi, 2013, hlm. 7-8). Adapun alasan peneliti menggunakan desain penelitian tersebut karena metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dilakukan dalam satu pertemuan saja, hal tersebut cocok dengan desain penelitian Model Spiral dari Kemmis dan Taggart yang dalam satu siklus itu tindakannya bisa terlaksanakan dalam satu pertemuan saja. Akan tetapi, ketika kegiatan presentasi narasi sejarahnya di lakukan pada pertemuan selanjutnya. Jadi dengan kata lain dalam penelitian ini satu siklusnya dilakukan dalam dua pertemuan

Adapun desain penelitian Model Spiral dari Kemmis dan Taggart ini ada empat kegiatan yakni perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Penjelasan mengenai keempat kegiatan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Kegiatan perencanaan (*plan*) merupakan tahap penyusunan rencana tindakan secara sistematis (Sukardi, 2013, hlm. 5). Rencana tindakan ini terdiri dari

Gambar3.1
Model Spilar dari Kemmis dan Taggart (1988)



www.m-edukasj.web.id

semua langkah yang akan dilaksanakan dalam tindakan di kelas, keperluan pelaksanaan PTK serta alternatif-alternatif lain bila terjadi kendala yang mungkin timbul pada saat pelaksanaan PTK. Adapun kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh peneliti, di antaranya:

1. Melakukan perizinan di sekolah yang dijadikan sebagai tempat objek penelitian yakni SMA Negeri 8 Bandung.
2. Melakukan observasi atau pra-penelitian di kelas untuk mencari masalah-masalah disetiap kelas SMA Negeri 8 Bandung.
3. Menentukan salah satu kelas yang akan dijadikan sebagai objek penelitian.
4. Melakukan kerjasama dengan guru disekolah tersebut untuk mencari tahu secara mendalam mengenai kelas diteliti yakni kelas XI MIPA 4.
5. Menentukan masalah yang terjadi di kelas tersebut dan alternatif solusi untuk memecahkan masalah di kelas tersebut.
6. Menentukan materi yang sesuai dengan masalah kelas tersebut yakni menumbuhkan minat menulis narasi sejarah melalui metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.
7. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan rubrik penilaian yang akan digunakan.
8. Membuat instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian.
9. Menyusun alat observasi yaitu format pedoman observasi dan format catatan lapangan.
10. Membuat daftar pertanyaan untuk mewawancarai siswa setelah pembelajaran menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

Kedua, Kegiatan Tindakan (*act*) merupakan aplikasi dari rencana tindakan yang telah dibuat pada tahap perencanaan. Tahap kegiatan tindakan ini harus konsisten dan relevan dengan perencanaan yang telah dibuat dalam melakukan tindakannya (Sukardi, 2013, hlm. 5). Tindakan ini merupakan upaya untuk menumbuhkan minat

menulis narasi sejarah siswa melalui penerapan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam beberapa siklus sampai pada data jenuh, karena jika data sudah jenuh maka penelitian akan dihentikan. Pada tindakan penelitian ini ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti, yakni:

1. Peneliti akan menjelaskan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) ini kepada guru yang akan menjadi mitra di kelas. Sesuai dengan RPP yang telah dibuat, guru menjelaskan mengenai indikator yang harus dicapai oleh siswa dalam tindakan siklus tersebut. Kemudian sebelum masuk kepenelitian peneliti yang berperan sebagai guru ini melakukan apersepsi atau penjelasan awal mengenai materi yang akan dipelajari dalam pertemuan tersebut.
2. Siswa di kelas dijadikan beberapa kelompok oleh guru, yang dalam satu kelompoknya terdiri dari 4-5 orang. Setiap kelompok tersebut oleh guru diberi buku teks dan wacana/kliping atau gambar yang memuat materi yang sedang dipelajari. Kemudian setiap siswa diberikan satu lembar kerja siswa (LKS) untuk tugas menulis diakhir.
3. Siswa diberikan arahan oleh guru untuk mengkaji mengenai materi yang telah diberikan kepada siswa. Guru mengarahkan siswa agar saling tukar pikiran dan saling membantu menjelaskan mengenai materi tersebut. Selain itu, guru juga mengarahkan siswa agar mencari sumber kembali bilamana materi yang diberikan oleh guru dirasa kurang jelas.
4. Setelah selesai berdiskusi kelompok, siswa diarahkan untuk berpisah dari kelompok tersebut sehingga menjadi individu kembali. Kemudian siswa diminta untuk menceritakan mengenai materi yang telah didiskusikan dalam bentuk tulisan narasi sejarah. Apabila dari siswa ada kesulitan untuk menuangkan pikirannya dalam bentuk tulisan, guru mencoba mengarahkan cara membuat menulis menjadi mudah serta guru memotivasi siswa tersebut.

5. Setelah kegiatan menulis ini selesai, sebagian siswa diminta untuk membacakan hasil tulisannya di depan kelas. Adapun sebagian siswa yang lain yang tidak presentasi diarahkan untuk memberi masukan terhadap siswa yang presentasi mengenai tulisannya.
6. Diakhir pertemuan tersebut guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.

Adapun peran guru dalam kegiatan tindakan (*act*) ini adalah memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Di samping itu, peneliti yang bertindak sebagai guru ini harus mengawasi, mencatat kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran, dan menilai untuk kegiatan refleksi dan evaluasi guna perbaikan pada siklus berikutnya.

Ketiga, Kegiatan Pengamatan (*observe*) adalah tahap pencatatan dan pengumpulan data. Data yang dikumpulkan adalah data-data yang pada saat proses tindakan itu berlangsung. Data itu berupa catatan kegiatan-kegiatan siswa dan guru di kelas serta hasil-hasil yang didapatkan dari proses tindakan di kelas baik berupa nilai maupun instrumen. Kegiatan observasi ini berbarengan dengan kegiatan tindakan (*act*). Oleh karena itu kegiatan observasi ini tidak bisa dilakukan sendiri oleh peneliti atau guru, maka harus meminta bantuan orang lain untuk menjadi observer. Selain itu observer juga mengamati apakah tindakan yang dilakukan oleh peneliti sudah relevan atau belum dengan perencanaan yang telah dibuatnya yakni langkah-langkah metode *Cooperative Integrated Reading and Composition*(CIRC) yang telah dibuat. Observer juga mencatat setiap kegiatan dan perkembangan pada siswa untuk dijadikan bahan evaluasi dan perbaikan.

Keempat, Kegiatan Refleksi (*Reflect*), tahap ini tahap evaluasi yang dilaksanakan oleh guru/peneliti, observer, guru pamong dan pembimbing penelitian. Data yang telah dikumpulkan akan diproses dengan cara ditafsirkan, dianalisis lalu disintesis. Kegiatan refleksi ini akan mendapatkan sebuah data baru yakni kelebihan dan kekurangan pada setiap tindakan. Selain itu, pada tahap ini peneliti

melihat efektivitas dari penerapan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan menganalisis kendala-kendala yang terjadi selama pelaksanaan. Hal ini dilakukan untuk dijadikan dasar perencanaan untuk siklus selanjutnya.

Keempat kegiatan di atas terdapat pada satu siklus yang sama. Ketika siklus satu hampir berakhir, namun peneliti masih menemukan kekurangan ketika dilakukan refleksi, peneliti bisa melanjutkan pada siklus kedua. Siklus kedua dengan masalah yang sama, namun dengan teknik yang berbeda. Adapun gambar dari siklus itu bisa dilihat digambar samping ini.

Dalam melaksanakan PTK, terdapat beberapa bentuk, yaitu (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegrasi, (4) penelitian tindakan administrasi sosial eksperimental. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan bentuk PTK guru sebagai peneliti. Ciri penting bentuk penelitian ini adalah peran penting guru tersebut dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas.

3.4 Verifikasi Konsep

Pada Subbab ini akan dipaparkan kembali secara singkat konsep dari minat menulis narasi sejarah dan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Adapun verifikasi konsepnya sebagai berikut:

3.4.1 Minat Menulis Narasi Sejarah

Menurut Anastasi (dalam Haryanti, 2013, hlm. 53) minat merupakan daya dorong yang dijadikan petunjuk paling kuat dari bidang pendidikan dan karier. Sedangkan menulis menurut Tarigan (2008, hlm. 117) adalah mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Adapun narasi sejarah

adalah suatu karangan yang menceritakan tentang suatu peristiwa sejarah secara kronologis dan berkesinambungan.

Berdasarkan definisi konseptual di atas, dapat diambil sebuah gambaran bahwa minat menulis narasi sejarah adalah ketertarikan seseorang untuk mencurahkan pikirannya mengenai peristiwa sejarah kedalam bentuk tulisan, yang dimana peristiwa tersebut ditulis dalam bentuk cerita secara kronologis. Kartodirdjo (1993, hlm. 60-62), berpendapat bahwa menulis narasi sejarah itu harus mengikuti beberapa prinsip, di antaranya:

1. Kejadian-kejadian diceritakan dalam urutan kronologis, dari awal sampai akhir. Beberapa peristiwa juga perlu diatur menurut urutan kronologis.
2. Dari sekelompok fakta (peristiwa) perlu ada penentu fakta kausal (penyebab), fakta (peristiwa), fakta akibat. Sering ada pula multikualitas atau kondisi-kondisi yang menciptakan kemasakan situasi bagi terjadinya peristiwa.
3. Bila uraian berupa deskriptif-naratif maka perlu adanya proses serialisasi, ialah mengurutkan peristiwa-peristiwa berdasarkan prinsip di atas.
4. Apabila satu peristiwa sangat kompleks, terjadi atas banyak kejadian kecil maka perlu diseleksi mana yang perlu disoroti karena dipandang penting.
5. Dalam perkembangan metodologi sejarah ternyata pengkajian sejarah tidak lagi hanya deskriptif-naratif namun lebih kepada deskriptif-analitis, dengan implikasi metodologisnya.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, peneliti membuat indikator-indikator ketercapaian bahwa siswa dalam penelitian ini mengalami penumbuhan minat menulis narasi sejarah. Adapun indikator-indikator ketercapaian tersebut, di antaranya:

- a. Keseriusan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, khususnya saat diberi tugas saat menulis.
- b. Tulisan yang dibuat selalu jelas dan selalu bermakna. Maksud selalu jelas ialah tulisan yang dibuat oleh siswa tersebut mudah ditangkap oleh pembaca maksud

dan maknanya, sehingga tidak membuat pembaca menjadi bingung. Sedangkan yang dimaksud selalu bermakna ialah tulisan tersebut dapat memberi makna dan sesuatu yang baru bagi pembaca.

- c. Keterpaduan kalimat yang ditulis. Maksudnya ialah tulisan narasi tersebut ditulis secara kronologis, sehingga urutan waktu dan peristiwanya jelas.
- d. Keutuhan narasi sejarah yang dibuat. Maksudnya ialah narasi sejarah yang dibuat oleh siswa tersebut memiliki keutuhan cerita yang jelas, sehingga pembaca tidak merasa kebingungan dengan narasi sejarah tersebut.
- e. Tulisannya selalu mengikuti kaidah Gramatika. Maksudnya ialah tulisannya yang mematuhi kaidah gramatika atau bahasa yang baku, yaitu bahasa tulisan yang digunakan dalam dunia pendidikan yakni bahasa formal atau informal (Enre, 1988, hlm. 9-10).

Agar lebih jelas, indikator-indikator tersebut akan diajabarkan kembali menjadi subindikator, yakni sebagai berikut:

Tabel 3.1
Indikator Minat Menulis Narasi Sejarah

Indikator	Sub-Indikator
Keseriusan dalam mengerjakan tugas	Menggunakan sumber-sumber yang dapat dipertanggung jawabkan.
	Menggunakan kalimat yang dibuat siswa sendiri.
	Mengumpulkan waktu tepat pada waktunya.
Tulisan yang dibuat selalu jelas dan bermakna	Bersifat empiris yang berpangkal pada fakta-fakta yang tersaring dari sumber-sumber sejarah
	Menarik kesimpulan mengenai makna narasi tersebut
	Penjelasan yang tepat mengenai peristiwa dan fakta yang ditulis.
Keterpaduan kalimat	Struktur/Sistematika penulisan.

yang ditulis	Kalimat yang ditulis benar-benar kronologis sesuai urutan waktu
Keutuhan narasi sejarah yang dibuat	Memenuhi kriteria penulisan deskripsi sejarah yakni <i>what, when, who, where, why, dan how (5W1H)</i> .
	Menyusun fakta secara kronologis.
Tulisannya mengikuti kaidah Gramatika	Menggunakan bahasa yang baku/bahasa dunia pendidikan.
	Tulisannya mengikuti kaidah EYD.
	Struktur kalimat (SPOK)
	Bentuk tulisan narasi
	Membuat rujukan.

3.4.2 Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Menurut Kessler dalam Abidin (1992, hlm. 24) metode CIRC merupakan gabungan kegiatan membaca dan menulis yang menggunakan pembelajaran baru dalam pemahaman bacaan dengan menulis. Keberhasilan metode CIRC sangat bergantung pada proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sedangkan menurut Safitri (dalam Kurniasari, 2015: 25) bahwa metode CIRC merupakan metode yang menuntut siswa untuk menguasai pemikiran utama dari suatu wacana melalui kemampuan membaca dan menulis secara bersama-sama. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas bahwa metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* merupakan suatu metode Kooperatif untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu wacana dengan mengembangkan kemampuan membaca dan menulis secara bersamaan. Sehingga bisa dikatakan bahwa metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* dapat meningkatkan kemampuan menulis pada diri siswa.

Adapun metode *Cooperaive Integrated Reading and Composition (CIRC)* yang dikembangkan peneiti adalah:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang yang secara heterogen.
2. Siswa menyiapkan buku teks sejarah yang dimilikinya atau menyiapkan media untuk mencari informasi seperti *handphone*.
3. Setiap siswa diberi tugas oleh guru untuk mencari sumber dan membacanya sesuai dengan topik yang sedang dipelajari.
4. Guru memberikan sejumlah gambar sesuai dengan topik pembelajaran.
5. Setiap siswa saling menceritakan materi yang sudah dibacanya dari berbagai sumber
6. Setelah saling menceritakan satu sama lain, siswa berdiskusi mengurutkan gambar-gambar yang telah diberikan oleh guru.
7. Hasil diskusi yang dilakukan oleh siswa tersebut dituangkan kedalam bentuk tulisan narasi sejarah secara mandiri oleh masing-masing siswa.
8. Siswa Mempresentasikan / membacakan hasil tulisan narasi sejarah yang dibuat oleh siswa didepan kelas.
9. Siswa dan guru menyimpulkan materi pertemuan tersebut dan penutup.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, pasti peneliti membutuhkan suatu data yang komprehensif dan jelas agar membantu peneliti dalam melakukan analisis. Oleh karena itu mengumpulkan data adalah hal yang penting maka dari itu harus menggunakan teknik yang tepat karena dapat dijadikan bahan pertimbangan. Menurut Arikunto (2006, hlm. 175) teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penggunaan teknik pengumpulan data, peneliti memerlukan instrumen yaitu alat bantu agar pengerjaan pengumpulan data menjadi lebih mudah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Penugasan

Alipandie (1984, hlm. 91) dalam bukunya yang berjudul “Didaktik Metodik Pendidikan Umum” mengemukakan bahwa Penugasan adalah cara untuk mengajar yang dilakukan dengan jalan memberi tugas khusus kepada siswa untuk mengerjakan sesuatu di luar jam pelajaran. Pelaksananya bisa di rumah, di perpustakaan, di laboratorium, dan hasilnya dipertanggungjawabkan. Sedangkan menurut Sudirman N. (1991, hlm. 141) mengemukakan pengertian penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.

Dalam penelitian ini metode penugasan digunakan untuk menilai minat dan keterampilan menulis siswa. Siswa melalui metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) secara kelompok ditugaskan untuk mengkaji suatu masalah yang telah ditentukan oleh guru. Kemudian siswa secara mandiri ditugaskan untuk menulis narasi sejarah tentang materi yang telah di diskusikan dalam kelompok.

b. Observasi

Sukmadinata (2007, hlm.220) observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan oleh peneliti sudah relevan atau belum dengan perencanaan yang telah dibuatnya. Selain itu, observasi bertujuan untuk mendapatkan catatan kegiatan-kegiatan siswa dan guru pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung yang dilakukan oleh observer tanpa mengganggu proses pembelajaran yang sedang dilakukan oleh guru dalam konteks ini seorang peneliti. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi agar setiap kegiatan saat pembelajaran di kelas XI MIPA 4 dapat tercatat.

Berdasarkan keterlibatan pengamatan, observasi dibedakan menjadi dua yaitu observasi partisipasif dan observasi non partisipasif. Observasi partisipasif adalah observasi yang dilakukan apabila observer ikut serta dalam situasi yang dilakukan *observer* sedangkan observasi non partisipasif tidak melibatkan observer dimana

observer murni hanya sebagai pengamat (Sanjaya, 2010, hlm. 92). Dalam penelitian ini, peneliti sebenarnya berperan sebagai guru sehingga terlibat langsung dalam kegiatan di kelas. Akan tetapi, peneliti meminta bantuan kepada orang lain untuk menjadi observer non-partisipatif, jadi observer ini mengamati kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dan siswa di kelas.

c. Wawancara

Menurut Denzin dalam Wiriaatmadja (2012, hlm.117) wawancara merupakan serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu. Sudijono (1996, hlm.82) ada beberapa kelebihan pengumpulan data melalui wawancara, di antaranya pewawancara dapat melakukan kontak langsung dengan peserta yang akan dinilai, data diperoleh secara mendalam, yang diinterview bisa mengungkapkan isi hatinya secara lebih luas, pertanyaan yang tidak jelas bisa diulang dan diarahkan yang lebih bermakna.

Wawancara dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah di buat. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data tentang bentuk partisipasi siswa, berlangsungnya bentuk partisipasi, manfaat partisipasi siswa dan faktor yang mempengaruhi partisipasi siswa dalam pembelajaran. Proses wawancara ini tentunya tidak semua siswa diwawancarai, akan tetapi sekitar 4-5 orang siswa yang dikira bisa menyampaikan informasi yang penting yang diwawancarai.

Selain itu, menurut Hopkins (2011, hlm. 193) kelebihan melakukan wawancara adalah:

1. Guru atau peneliti dapat berkomunikasi langsung dengan siswa.
2. Siswa akan mudah dengan guru.
3. Guru atau peneliti dapat memburu informasi yang diinginkan secara langsung tidak melalui sumber informasi yang tidak jelas.
4. Guru atau peneliti dapat menindaklanjuti masalah-masalah secara langsung.

Arif Muhammad Fauzi, 2017

PENERAPAN METODE COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENUMBUHKAN MINAT MENULIS NARASI SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.6 Instrumen Penelitian

Setelah menentukan teknik pengumpulan, tentunya peneliti membutuhkan instrumen penelitian agar teknik itu bisa berjalan dengan lancar. Instrumen-instrumen penelitian ini di antaranya:

a. Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Rubrik Penilaian LKS

Menurut Dinas Pendidikan Nasional (2006), Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. LKS berisi petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa teori dan praktek. LKS merupakan salah satu sarana untuk mendapatkan nilai serta perkembangan kemampuan dari peserta didik dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis.

Alasan peneliti menggunakan LKS sebagai teknik pengumpulan data karena dalam penelitian berfokus dalam menumbuhkan minat menulis narasi siswa, bila berhubungan dengan menulis maka harus ada bukti bahwa peserta didik itu sudah bisa menulis maka bukti tersebut bisa di dapat dari LKS.

Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam penelitian ini berisi ujian menulis narasi sejarah. Adapun langkah-langkahnya yaitu: (a) mengemukakan gagasan dan pokok-pokok pikiran, (b) menyusun dan menyajikan gagasan itu di dalam suatu sajian bahasa tulis, (c) menggunakan pola-pola kalimat, sesuai dengan struktur kebahasaan yang berlaku, (d) memilih istilah dan kosakata yang tepat sesuai dengan nada atau warna gagasan itu, dan (e) menggunakan ejaan sesuai dengan peraturan ejaan yang berlaku (Suhendar & Supinah, 1992, hlm. 150).

Rubrik pada dasarnya merupakan sebuah kriteria penilaian (Zainul, 2001, hlm. 9). Rubrik penilaian ini digunakan untuk menilai hasil pekerjaan siswa atau menilai LKS (Lembar Kerja Siswa). Dalam rubrik terdapat kriteria atau indikator penilaian suatu tugas sejarah yang mempermudah peneliti menilai tugas tersebut secara objektif. Rubrik penilaian yang digunakan oleh peneliti adalah rubrik penilaian pada aspek keterampilan karena fokus penelitian ini adalah minat menulis narasi sejarah.

Arif Muhammad Fauzi, 2017

PENERAPAN METODE COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENUMBUHKAN MINAT MENULIS NARASI SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Catatan Lapangan

Catatan lapangan atau catatan harian merupakan instrumen untuk mencatat segala peristiwa yang terjadi sehubungan dengan tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Catatan lapangan ini ditulis oleh observer yang telah ditentukan peneliti sebelumnya disaat peneliti sedang melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Catatan lapangan digunakan peneliti untuk mengamati hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung, catatan lapangan ini digunakan untuk mencatat berbagai temuan selama proses tindakan dilakukan baik suasana kelas, interaksi guru dengan siswa ataupun interaksi siswa dengan siswa.

c. Pedoman Wawancara

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas wawancara merupakan kegiatan mengumpulkan data dengan memberikan sejumlah pertanyaan yang diberikan oleh peneliti kepada siswa sebagai subjek penelitian. Karena penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, maka membutuhkan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* yang dapat menumbuhkan minat menulis narasi sejarah dalam pembelajaran sejarah. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap beberapa orang siswa yaitu ke 5 siswa perwakilan dari kelas yang menjadi objek penelitian. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang terencana, yakni peneliti sudah mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan. Hal itu bertujuan agar wawancara dapat terarah dan efektif.

d. Dokumentasi

Menurut Hopkins dalam Wiriaatmadja (2014, hlm: 164-165) fungsi utama dari dokumentasi dalam penelitian tindakan kelas adalah menyediakan konteks bagi pemahaman kita atas kurikulum atau metode pembelajaran tersebut. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen pribadi siswa, foto-foto, absensi siswa dan lembar kerja siswa (LKS).

Arif Muhammad Fauzi, 2017

PENERAPAN METODE COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK MENUMBUHKAN MINAT MENULIS NARASI SEJARAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.7 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data adalah suatu proses untuk mendapatkan data dari setiap variabel penelitian yang siap dianalisis. Karena data yang di dapatkan ada yang berbentuk kuantitatif dan ada juga yang kualitatif, maka pengolahan data pun ada jenis yakni pengolahan data kuantitatif dan pengolahan data kualitatif.

3.7.1 Pengolahan Data Kuantitatif

Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah data yang di dapatkan dari Lembar Kerja Siswa (LKS), karena hasil Lembar Kerja Siswa (LKS) ini diolah menjadi bentuk skor atas tugas yang diberikan oleh guru/peneliti yakni menulis narasi sejarah. Jadi data kuantitatif ini dilakukan untuk mengukur tingkat pertumbuhan minat menulis narasi sejarah pada diri siswa. Selain itu pengolahan data kuantitatif ini juga untuk mengolah data dari lembar observasi.

Data yang telah diperoleh kemudian dihitung dan dituliskan dalam bentuk tabel serta diagram sehingga dapat terlihat perkembangan dan peningkatan minat menulis narasi sejarah siswa. Adapun rumus yang digunakan untuk mendapatkan skor yakni sebagai berikut:

$$\text{Presentasi Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor total Subjek}}{\text{Jumlah skor total maksimum}} \times 100\%$$

3.7.2 Pengolahan Data Kualitatif

Data kualitatif pada penelitian ini didapat dari hasil observasi, catatan lapangan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Adapun teknik mengolah data kualitatif tersebut adalah sebagai berikut:

3.7.2.1 Validasi Data

Dalam bukunya Wiriaatmadja (2012, hlm. 168-171) ada beberapa bentuk validasi yang dapat digunakan dalam melakukan penelitian tindakan kelas, di antaranya; *member check*, *trianggulasi*, *eksplanasi saingan* atau *kasus negatif* dan *audit trail*. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik validasi *member check*, *trianggulasi*.

Teknik *member check* yakni suatu teknik dimana peneliti memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi atau wawancara dari narasumber, dalam hal ini narasumber yang peneliti ambil di antaranya guru dan siswa. Proses ini merupakan pemeriksaan apakah keterangan atau informasi atau penjelasan dari narasumber itu tetap sifatnya atau tidak berubah sehingga dapat dipastikan keajegannya dan data itu terperiksa kebenarannya (Wiriaatmadja, 2012, hlm.168).

Adapun teknik *triangulasi* yaitu memeriksa kebenaran hipotesis, konstruk, atau analisis yang kita sendiri timbulkan dengan membandingkan dengan hasil orang lain. Bahkan menurut Elliott (dalam Wiriaatmadja, 2012, hlm.169) triangulasi dilakukan berdasarkan tiga sudut pandangan, yakni sudut pandang guru, sudut pandang siswa, dan sudut pandang yang menakukan pegamatan atau observer.

Setelah melakukan kedua teknik validasi di atas, peneliti melakukan validasi tahap akhir yakni *expert opinion*. Maksudnya ialah meminta nasihat kepada pakar, dalam konteks ini ialah dosen pembimbing penelitian skripsi peneliti. Pakar atau pembimbing ini akan memeriksa semua tahapan kegiatan yang peneliti lakukan, dan memberikan arahan atau *judgements* terhadap masalah-masalah penelitian yang peneliti kemukakan (Wiriaatmadja, 2012, hlm.171).

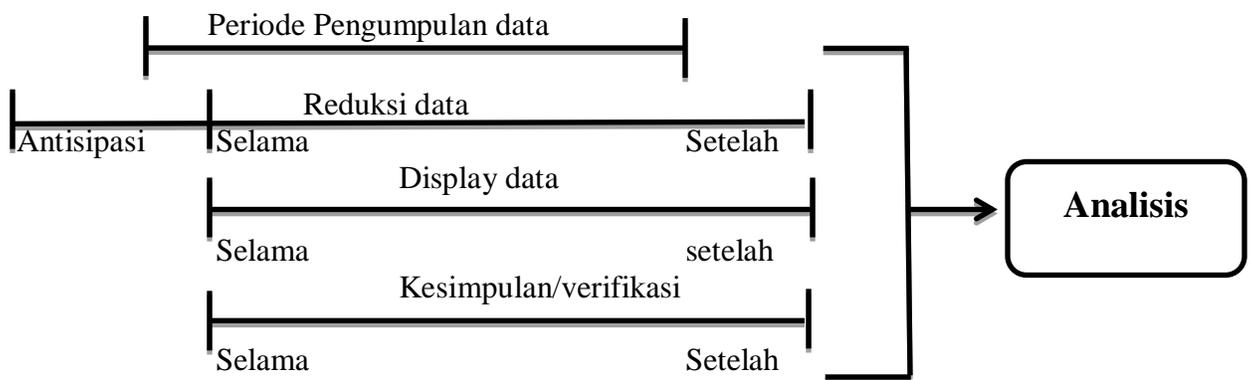
3.7.2.2 Analisis Data

Analisis data adalah tahap penting, dimana data yang dikumpulkan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data yakni LKS, observasi, dan wawancara diolah dan disajikan untuk membantu peneliti menjawab permasalahan yang ditelitinya (Qomari, 2009, hlm. 1). Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka dalam analisis data pun harus merujuk pada pendekatan kualitatif.

Adapun yang dimaksud analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pada hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan,

data tersebut selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul (Wiriaatmadja, 2012, hlm.335).

Ada beberapa teknik analisis data kualitatif, dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data lapangan model Miles and Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 337), bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data model ini, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Adapun langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar dibawah ini.



Gambar3.2
Komponen dalam analisis data (*flow model*)

Adapun penjelasan gambar data di atas maksudnya ialah *pertama*, data reduksi yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Kedua, *Data display* atau penyajian data merupakan langkah menyajikan data hasil reduksi dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori,

flowchart, dan sejenisnya. Adapun yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah menyajikan data dengan bentuk teks yang berupa naratif. *Ketiga, conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi) merupakan proses menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak tergantung bukti dalam penarikan kesimpulan ini. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2015, hlm. 337-345).

3.7.2.3 Interpretasi Data

Interpretasi data mempunyai tujuan penting, di antaranya menjadikan data lapangan yang telah diadministrasi, dikelompokkan dan dikoding ke dalam deskripsi yang tersusun, dan dapat mengungkapkan tindakan perbaikan. Langkah ini merupakan langkah terakhir setelah analisis. Pada langkah ini, peneliti pada umumnya bergerak diluar kegiatan deskripsi, kategori, dan membandingkan untuk kemudian mereduksi data, sehingga lebih mengarah pada memaknai data atas dasar fenomena lapangan. Disamping itu, mereka dianjurkan untuk secara maksimal memerlukan energi berpikir kreatif, mengingat langkah ini merupakan langkah yang berkaitan erat dengan mengartikulasi fakta, konsep dan teori tentang mengapa bentuk-bentuk perilaku dan sikap tertentu telah muncul selama proses pembelajaran yang diamati para peneliti (Sukardi, 2013, hlm. 78).

Ada tiga macam deskripsi dalam penelitian tindakan kelas yang dapat digunakan sebagai pilihan menafsirkan data, yaitu deskripsi biasa, analitik, dan substansif (Sukardi, 2013, hlm. 79). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan interpretasi deskripsi dasar. Artinya peneliti melakukan interpretasi dengan melihat kembali data yang telah dikategori, mencari keterkaitan antar variabel termasuk pernyataan, kutipan pendapat, ide, fakta pendukung, dan memasukkannya ke dalam kerangka sistem yang menggambarkan keadaan secara benar.